

MISAEEL WIDODO, menyelesaikan pendidikan teologi dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT SAPPI, Cianjur. Sempat pelayanan di almamaternya, sebelum akhirnya memutuskan untuk melayani dalam perintisan jemat di daerah asalnya, Bengkulu.

NENNY N. SIMAMORA, adalah Insinyur (Ir.) Pertanian dari Universitas Sumatera Utara (USU) dan menyelesaikan pendidikan teologinya di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.). Kemudian meneruskan studinya bidang Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT), Cihanjuang, Bandung dengan gelar M.Pd.K. Sekarang dosen tetap dan Sekretaris Bidang III/Kemahasiswaan-Pelayanan STT SAPPI.

AERON F. SIHOMBING, menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT INTI, Bandung, dan M.Div. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB). Selanjutnya gelar Magister Teologi (M.Th.) diperolehnya dari Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Cianjur. Sekarang menjadi dosen tetap dan Kepala Perpustakaan di STT SAPPI, Ciranjang-Cianjur.

PENGARUH PEMAHAMAN ASPEK KESELAMATAN TERHADAP TIDAK MEROKOK DAN IMPLIKASINYA BAGI PERATURAN PEMERINTAH BERKAITAN DENGAN ROKOK

(PP No 19/2003 dan UU No.36/2009)

The Effect of Understanding Salvation Aspects On Not Smoking of Cigarettes and it Implication to the Government Cigarette Rules (PP No 19/2003 dan UU No.36/2009)

(Case study in GPIB ZEB/AOTH Bogor, West Java)

Wiwit Didik Setiaji¹

ABSTRACT

Smoking cigarette has been practicing by people for a long time ago and it already become one of people life styles. Currently, smoking cigarette has been a big issue in the world. Many publications have reported the negative impacts of the cigarette to the human health, social and nature environments. As a result, many countries, including Indonesia, have made regulations due to cigarette impacts, such as not smoking in the public areas and also no cigarette advertisement in social media and public areas. Governments have given informations to people the reason why they need to stop smoking. Nevertheless, still many people keep smoking even disobey the regulations, likewise many Christians. This study aims to know the response of many Christians due to those regulations. Would the understanding of the salvations be a based decision not to smoke cigarette and obey the government regulation? The study is using a quantitative descriptive model. The sample was 140 adults Christians as members of ZEB/AOTH Church. The data were processed using linear regression Product Moment Correlation. The results showed that 112 respondents (80%) are non-smokers which consists 90 respondents never smoke cigarette at all, and 22 respondents were smokers. The rest, 28 respondents (20 %) are smokers. The smokers smoke 1-10 cigarettes/day. The study proved that respondents have a well understanding of salvation aspects

¹ Alumnus PS Teologi STT SAPPI. Skripsi yang dibimbing oleh (1) Dr. drh. Ratna Katharina, dan (2) Aeron Frior F. Sihombing, M.Th. ; Dosen PS Teologi STT SAPPI Ciranjang, Cianjur-Jawa Barat.

and it influences them in decision not to smoke cigarette and eager to obey the government regulation due to smoke impacts. Regression analysis indicates that variable X (the salvation aspects) is significantly positive to not to smoke a cigarette (sig. 0,000 < 0, 05). R value (correlation coefficient) is 0,732. It means correlation between the salvation aspects and not to smoke cigarette is 73, 2% which is categorized strong. R² value is 0,536, means that 53,6 % of variable Y (not to smoke a cigarette) can be explained by variable X (salvation aspects).

Keywords: Salvation aspects, not smoking cigarettes, members of ZEB/AOTH Church

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kegiatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat dunia bahkan telah menjadi salah satu kebiasaan atau pola hidup masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah perokok Indonesia pada tahun 2014 adalah 65 juta orang, yang membuat Indonesia menjadi urutan ketiga jumlah perokok tertinggi di dunia.¹

Namun belakangan ini, hal merokok telah menjadi isu yang besar di dunia. Berbagai penelitian telah melaporkan dampak negatif dari rokok terhadap kesehatan manusia, lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Akibatnya, berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia, mengeluarkan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan dampak rokok tersebut, seperti melarang orang merokok di tempat-tempat umum, termasuk tempat ibadah, melarang iklan rokok di media sosial atau tempat-tempat umum, dan bahkan juga menaikkan bea cukai rokok yang cukup tinggi. Pemerintah Indonesia bahkan juga memberikan berbagai penyuluhan baik melalui media sosial maupun secara langsung, tentang alasan mengapa masyarakat harus berhenti merokok. Namun sayangnya, masih banyak orang yang tetap merokok dan tidak mematuhi peraturan pemerintah tersebut, termasuk orang Kristen.

Rumusan Permasalahan

Secara teoretis, jika orang Kristen yang sungguh-sungguh memahami makna aspek keselamatan dalam kehidupannya dan mampu menghubungkannya dengan isu tentang rokok maka diyakini bahwa orang Kristen seharusnya tidak merokok. Tidak merokok berarti juga secara

otomatis mematuhi perturan pemerintah yang berkaitan dengan rokok. Namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Walaupun pemerintah mempunyai dasar yang kuat melarang masyarakatnya untuk tidak merokok dengan mengeluarkan peraturan, namun masih sangat banyak masyarakat yang tidak peduli dengan larangan tersebut, bahkan terlihat seolah-olah sengaja melanggar peraturan tersebut.

Merokok merupakan hak individu apalagi sudah menjadi suatu pola hidup masyarakat bertahun-tahun sehingga tidak dapat memaksa orang untuk berhenti merokok. Nikotin, salah satu zat yang terkandung dalam rokok, merupakan penyebab orang susah untuk berhenti merokok. Nikotin merupakan zat yang bersifat adiktif sehingga memberikan rasa nyaman dan ketagihan bagi yang menghisapnya. Semakin banyak jumlah rokok yang dihisap dan semakin panjang rentang usia merokok seseorang, akan semakin sulit pula orang tersebut meninggalkan rokok. Itulah sebabnya walaupun sudah ada peraturan pemerintah yang berhubungan dengan rokok namun masih tetap banyak orang yang merokok. Bahkan usia mulai merokok duniapun semakin muda, yaitu di bawah usia 15 tahun. Kondisi ini menarik untuk diteliti. Bagaimana respon orang Kristen terhadap peraturan pemerintah yang berhubungan dengan hal merokok. Apakah pemahaman akan aspek keselamatan dapat menjadi dasar untuk tidak menghisap rokok dan juga mematuhi peraturan pemerintah tersebut.

Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi pola merokok responden dan pemahaman aspek keselamatan responden berkaitan dengan rokok dan peraturan pemerintah. Secara khusus untuk mengetahui pengaruh pemahaman aspek keselamatan terhadap tidak merokok responden.

KERANGKA PEMIKIRAN

Keselamatan dalam Alkitab berasal dari kata *ysyn'a* dalam bahasa Ibrani, untuk Perjanjian Lama. *σωτηρια* dalam Perjanjian Baru, yang berarti tindakan atau hasil pembebasan dari situasi yang berbahaya/tidak

aman, baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani, ke dalam situasi yang sebaliknya yaitu aman atau tidak berbahaya.² Keselamatan (*Salvation*) dalam konteks Alkitab berarti lepas dari hukuman akibat dosa dan menghasilkan konsekuensi.³

Dosa telah merusak seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga manusia rusak total tidak ada kebaikan mutlak dalam diri manusia. Dosa membuat manusia berada dalam hukuman karena hakikat dosa adalah melawan Allah. Keselamatan dalam artian lepas dari hukuman dosa berarti bahwa seluruh aspek kehidupan orang yang diselamatkan telah dipulihkan karena keselamatan merupakan konsep yang bersifat komprehensif.⁴

Konsep keselamatan dalam kekristenan bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan orang Kristen. Konsep tersebut meliputi hal fisik, lingkungan sosial, ekonomi, mental, spiritual, dan lingkungan alam. Dalam hal aspek fisik, orang Kristen yang sudah diselamatkan tubuhnya menjadi kepunyaan Allah (1 Kor 6:20) dan tubuhnya menjadi persembahan kudus bagi Allah (Rm.12:2). Maknanya, seluruh keberadaan fisik manusia seperti kebutuhan hidup dan kesehatan haruslah dipertanggungjawabkan dan dipersembahkan secara kudus kepada Allah.

Diselamatkan berarti juga mengasihi sesama (Mat. 22:39 dan 1 Ptr. 2:1-17). Maknanya, untuk dapat mengasihi sesama manusia perlu hidup bersosialisasi dengan sesama sebagai lingkungan sosialnya. Diselamatkan berarti juga harus pandai dan mampu mengelola keuangan kehidupannya dengan bijaksana (Yes. 55:2 dan Amsal 3:9). Memiliki mental yang sehat (2 Kor 3:18) juga merupakan wujud dari orang yang menerima keselamatan, dan oleh karenanya juga harus membangun spiritualitas yang benar dengan Allah (2 Kor.6-7), serta ikut memelihara alam semesta sebagai bentuk pelaksanaan dari mandat budaya dan pekabaran Injil (Kej. 1:28, Mrk. 16:15).⁵

²G Walters, *Keselamatan dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 375.

³Henk Ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 280.

⁴John Stott, *Allah, Dosa, Anda – Menyingkap Rencana dahsyat Allah bagi Penebusan Dosa Anda* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009), 147.

⁵Eddy Paimoen & Insriatmi. *Penginjilan, Penjematan dan Pendampingan Pastoral* (Bogor: Yayasan Kasih Abadi, 2006), 52-53.

Ironis, bahwa ternyata rokok mempunyai dampak negatif terhadap semua aspek keselamatan yang telah disebutkan di atas. Rokok mengandung zat-zat beracun (Tar, CO, nikotin, dan sebagainya) yang dapat menyebabkan kanker, jantung, impoten, dan sebagainya.⁶ Orang yang tidak merokok jika terpapar asap rokok secara terus-menerus dari perokok akan menanggung resiko kesehatan yang sama dengan perokok.⁷ Rokok sama dengan membakar uang, karena membelanjakan uang untuk hal yang tidak berguna. Rokok mengandung nikotin yang dapat mempengaruhi mental menjadi ketagihan dan ketergantungan yang tentu saja juga berpengaruh terhadap spiritualitas si perokok.⁸ Rokok mengandung Zat Beracun DDT (*Dichloro Diphenyl Trichlorethane*) yang akan mencemari tanah, air dan sekitarnya karena zat DDT tersebut susah diuraikan oleh bakteri tanah. Rokok juga mengandung gas CO (karbonmonoksida), selain mencemari tubuh si perokok, jika berada di udara juga akan mencemari udara yang secara tidak langsung berkontribusi dalam pemanasan global.⁹

Badan Narkoba Nasional (BNN) menyatakan rokok termasuk narkoba karena nikotin termasuk narkoba ringan. Pernyataan ini semakin menunjukkan pentingnya pemerintah mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan rokok.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencegah dan mengurangi dampak negatif rokok terhadap masyarakat dan lingkungan adalah dengan:

- a. Mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) Larangan Merokok di Tempat/Fasilitas Umum. Pemerintah membuat peraturan tersebut dalam PP no 19 tahun 2003. Kemudian menetapkan UU no 36 tahun

⁶ Yuni Christinawaty Purba. ..., 11.

⁷ "Setahun Orang Indonesia Habiskan 302 Miliar Batang Rokok" *Suara Pembaruan* (05 Maret 2014), <http://sp.beritasatu.com/home/setahun-orang-indonesia-habiskan-302-miliar-batang-rokok/50565> (diunduh 3 February 2015).

⁸ "Nikotin" RSUD Sanglah Denpasar (Tanpa Tahun). [Hhttp://www.sanglahbospita.bali.com/vl/informasi.php?ID=9](http://www.sanglahbospita.bali.com/vl/informasi.php?ID=9) (1 Maret 2015).

⁹ Novindran, "Pengaruh Rokok Dalam Kehidupan Remaja" (diunduh 29 Januari 2015).

2009 tentang kesehatan yang didalamnya terkandung juga soal rokok. Pemerintah kota Bogor sudah merespons PP dan UU tersebut dengan memberlakukan Perda (Peraturan Daerah) No. 12 tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang sudah diimplementasikan di semua tempat umum di kota Bogor, termasuk GPIB ZEBAO TH Bogor.

- b. Penetapan Bea Cukai Rokok yang Tinggi. Pemerintah Indonesia menaikkan cukai terhadap tembakau dalam APBN 2015. Dalam satu tahun, Indonesia mengonsumsi rokok sebanyak 302 miliar batang rokok pada tahun 2013. Dengan demikian Indonesia menjadi negara paling tinggi sebagai konsumen rokok di wilayah Asia Tenggara.¹⁰
- c. Mengeluarkan Peraturan berkaitan dengan Iklan Rokok. Iklan merupakan usaha pemberitahuan atau penjualan suatu produk kepada masyarakat melalui media cetak maupun elektronika.¹¹ Iklan rokok berpengaruh pada pembelian rokok pemirsa. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian terhadap mahasiswa didik di UMSU fakultas ekonomi, yang menunjukkan iklan rokok *A Mild* berpengaruh positif pada pembelian rokok *A Mild*.¹²
- d. Peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia (*World No Tobacco Day*). Sejak tahun 1988 WHO (*World Health Organisation*) menetapkan 31 Mei sebagai hari tanpa rokok sedunia.¹³ Penetapan ini dilakukan untuk mengurangi jumlah rokok yang dihisap di dunia. Pada hari itu, para perokok diharapkan bisa menghentikan kebiasaan merokoknya satu hari saja, dan perusahaan-perusahaan rokok di seluruh dunia diharapkan untuk tidak memproduksi maupun menjual rokok. Harapan dari penetapan kebijakan ini adalah sedikit-demi sedikit jumlah perokok akan berkurang bahkan tidak ada sama sekali.

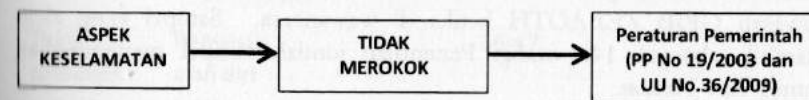
¹⁰ "Setahun Orang Indonesia Habiskan 302 Miliar Batang Rokok" *Suara Pembarnan* (05 Maret 2014), <http://sp.beritasatu.com/home/setahun-orang-indonesia-habiskan-302-miliar-batang-rokok/50565> (diunduh 3 February 2015).

¹¹ Rieky Mudjiono & FX. Dicky Prihermono, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Scientific Press, 2008), 162.

¹² Soni Saputra Nasution, *Analisis Pengaruh Iklan TV Rokok A Mild Terhadap Keputusan Pembelian Pada Mahasiswa didik Manajemen Fakultas Ekonomi UMSU Medan* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2011).

¹³ Tjandra Yoga Aditama, *Rokok dan Kesehatan*. 63.

Orang Kristen yang memahami serta menghayati aspek keselamatan seharusnya tidak akan merokok. Tidak merokok berarti juga mematuhi peraturan pemerintah, karena di dalam Roma 13:1-2 dinyatakan untuk setiap orang taat pada pemerintah. Pemerintah yang ada merupakan ketetapan Allah. Melawan pemerintah berarti melawan ketetapan Allah dan akan mendapatkan hukuman dari Allah sendiri. Hubungan antara aspek keselamatan terhadap tidak merokok dapat digambarkan dalam Gambar 1



Gambar 1.

Hubungan Pemahaman Aspek Keselamatan dengan Tidak Merokok dan Peraturan Pemerintah

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di GPIB ZEBAO TH Bogor, Jawa Barat. Penentuan lokasi ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa gereja tersebut sudah terlebih dahulu memberlakukan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sejak 1 Juni 2008 dalam rangka merespons hari tanpa tembakau sedunia pada 31 Mei, yang kemudian dilanjutkan untuk merespons PERDA (Peraturan Daerah) Bogor No. 12 tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2015.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode wawancara dan angket yang sudah disiapkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran GPIB ZEBAO TH Bogor secara umum dan mendapatkan informasi latar belakang GPIB ZEBAO TH memberlakukan

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungannya. Wawancara dilakukan kepada pegawai kantor, satpam gereja, presbiter dan pendeta di GPIB ZEBAOOTH Bogor. Angket disusun melalui matriks pengembangan instrumen variabel untuk memudahkan dalam penyusunan pertanyaan.

Pemilihan responden dilakukan dengan Metode Purposif Sampling (*purposive sampling*). Kriteria yang menjadi dasar pemilihan yaitu: 1) Responden adalah anggota jemaat GPIB ZEBAOOTH Bogor, berusia minimal 15 tahun pada bulan Maret 2015; dan 2) Responden berada di kawasan GPIB ZEBAOOTH ketika di wawancara. Sampel yang akan diambil sebanyak 140 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Taro Yamane*.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini ada dua variabel, yang terdiri dari variabel pemahaman aspek keselamatan yang merupakan variabel bebas dan variabel tidak merokok yang merupakan variabel terikat. Matriks pengembangan instrument variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Variabel dan Indikator dalam Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Butir Soal		Jumlah
			Positif	Negatif	
Fisik		Kesehatan	25,26,		2
		Alam	27,28		2
Aspek Keselamatan	Sosial	Sosial	29,30,31,32		4
		Ekonomi	33		1
		Mental	Ketergantungan		48,49,50,51,52
	Spiritual	Ketergantungan pada Tuhan	34		1
	Pengetahuan,		35		1

	pengertian, kesadaran dan kemampuan berpikir		
Tidak Merokok	Penyesuaian diri tidak merokok	36-47	12

Jumlah pertanyaan variabel 28

Untuk mengukur nilai variabel penelitian, dalam butir-butir pertanyaan disediakan beberapa alternatif jawaban yang tersedia dengan skala ordinal (skala *Linkert*) dengan menggunakan lima tingkat skala sesuai alternatif jawaban. Skala penilaian dari instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut:

Tabel 2. Skala Penilaian Instrumen Penelitian

f	Skala	5	4	3	2	1
Jenis pertanyaan	Positif	Sangat setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
	Negatif	Tidak setuju	Kurang setuju	Cukup setuju	Setuju	Sangat setuju

Sebelum melakukan penelitian, instrument penelitian angket diuji terlebih dahulu dengan uji validitas (sah atau tidak sahnya suatu angket)

dan uji realibilitas (kehandalan suatu angket).¹⁴ Uji validitas menggunakan rumus *Pearson* dan uji realibilitas dalam penelitian menggunakan teknik *One Shot* dengan teknik *Cronbach Alpha*. Penghitungan uji menggunakan bantuan program *SPSS 20*.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dibagi dalam dua bagian. Yang pertama adalah analisis deskriptif, menggunakan rumus Persentase dan data disajikan dalam bentuk tabel. Yang kedua uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas (pemahaman aspek keselamatan) terhadap variabel tidak bebas (tidak merokok)

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan prasyarat analisis meliputi Uji Normalitas dan Uji Linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis*. Nilai *Z* statistik untuk *skewness* dan *kurtosis* dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{skewnes} = \frac{skewnes}{\sqrt{6/N}} \quad Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{24/N}}$$

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui kelinieran antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya. Selain itu, uji linearitas dilakukan untuk menghitung ukuran kekeliruan dan kekurangan cocok dengan model. Pengujian linearitas dilakukan dengan teknik analisis varian (Uji F) dengan menggunakan prosedur *Means* pada *SPSS 20* yaitu dengan melihat nilai probabilitas dari komponen terhadap derajat linier (*Deviation from Linearity*) pada tabel *anova*.¹⁵

Uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.¹⁶ Teknik ini digunakan untuk mencari besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil analisis penelitian ini memiliki dua kemungkinan, yaitu:

¹⁴ Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta: CAPS, 2011) 67.

¹⁵ Yusri, *Statistika Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 227.

¹⁶ Teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien antara data interval dan data interval lainnya. Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, 205.

Kemungkinan pertama, adalah jika $b_1=b_2=0$ maka hipotesis nihil yang diterima. Kemungkinan ini digambarkan dengan rumus:

H_0 = jika $b_1=b_2=0$, tidak ada dampak variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Kemungkinan kedua, adalah jika $b_1 \neq b_2 \neq 0$ maka hipotesis kerja yang diterima. Kemungkinan ini digambarkan dengan rumus:

H_a = jika $b_1 \neq b_2 \neq 0$, ada dampak variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji signifikansi keberadaan dan besarnya dampak yang ditimbulkan, akan dibandingkan "R" *product moment* hitung dengan "R" *product moment* tabel. Acuan yang ditetapkan dalam menentukan hasil adalah jika "R" hitung lebih kecil dari "R" tabel maka disimpulkan tidak ada dampak yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika "R" hitung lebih besar dari "R" tabel, maka ada dampak yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel tidak terikat dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Tingkat kesalahan yang dipakai dalam penelitian ini tingkat signifikansi taraf $\alpha=5\%$. Teknik analisis data akan dibantu dengan program *Statistical Program for Society Science (SPSS) 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Merokok Responden

Deskripsi umum dari 140 responden adalah sebagai berikut: terdiri dari 70 laki-laki dan 70 perempuan. Responden yang berusia antara 15-30 tahun berjumlah 60 responden (42,86%), yang berusia 31-45 tahun berjumlah 27 orang (19,29%), yang berusia 46-60 tahun sebanyak 33 orang (23,57%), dan responden yang berusia > 61 tahun sebesar 20 orang (14,29%). Pola merokok atau tidak merokok responden (jemaat GPIB ZUBAOTH) disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.

Pola merokok dan Tidak Merokok Jemaat GPIB ZEBAOOTH

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak merokok sama sekali	90	64,29
Bekas Perokok	28	20
Masih merokok	22	15,71
	140	100

Sumber: Diolah, 2015

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah responden tidak merokok keseluruhannya adalah 118 orang (84,29%). Sedangkan responden yang masih merokok, saat penelitian ini dilakukan, adalah 22 orang (15,71%). Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa responden, salah satu penyebab responden berhenti merokok adalah karena menjadi presbiter. Dampak setia mengikuti persiapan presbiter membuat responden semakin memahami tentang kehidupan kekristenan, sehingga memutuskan untuk tidak merokok.¹⁷

Informasi dari responden yang berhubungan dengan kategori kelas perokok, usia mulai merokok, penyebab merokok, cara mendapatkan rokok, dan manfaat merokok disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.

Kategori Kelas, Usia mulai merokok, penyebab, Cara Mendapatkan, dan manfaat merokok (50 responden yang masih merokok dan bekas perokok)

Kategori	Keterangan	Jumlah
Kelas perokok	Perokok ringan (1-10 batang/hari)	35
	Perokok sedang (11-20 batang/hari)	9
	Perokok berat (20-30batanng/hari)	3
	Perokok sangat berat (> 30 batang/hari)	3
Usia mulai	Antara 11-15 tahun	

¹⁷ WP10. Wawancara Pribadi, Bogor, 29 Mei 2015.

merokok		
	Coba-coba (rasa ingin tahu)	39
	Pergaulan	6
Penyebab merokok	Pengaruh orang tua yang merokok	2
	Pelarian dari masalah	2
	Dipaksa teman	1
Cara mendapat- kan rokok	Membeli sendiri dan atau meminta teman	
Manfaat merokok	Rasa nyaman	33
	Biasa saja	2
	Tidak enak/berguna	15

Sumber: diolah 2015

Dari Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa kelas perokok jemaat ZEBAOOTH adalah kategori kelas perokok ringan. Untuk kategori usia, responden yang pernah merokok dan masih merokok, menunjukkan mulai merokok di usia REMAJA (antara 11-15 tahun). Hasil ini sesuai dengan pernyataan WHO bahwa usia mulai merokok perokok di dunia dari tahun ke tahun semakin bertambah muda di bawah 15 tahun. Bahkan ada satu responden merokok di usia lima tahun. Penyebab responden merokok sebagian besar adalah karena mencoba-coba. Hasil ini konsisten dengan kriteria usia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagian besar cara responden mendapatkan rokok dengan membeli sendiri atau meminta kepada rekan yang merokok. Ketika responden ditanya apa manfaat merokok, 33 responden menyatakan merasa nyaman dan dua responden menyatakan manfaatnya biasa saja. Ada 15 responden menyatakan bahwa merokok tidak enak. Ini mungkin yang menyebabkan responden berhenti merokok.

Seluruh responden (baik yang merokok maupun tidak merokok) setuju dengan pernyataan rokok memberikan dampak yang negatif pada

kesehatan. Responden mengetahui ada tulisan peringatan bahaya rokok di bungkus rokok maupun iklan. Namun bagi responden yang perokok walaupun tahu bahaya rokok, tetap merokok karena merokok memberikan rasa tenang dan rileks bagi mereka. Kenikmatan merokok mengalahkan pengetahuan tentang dampak rokok bagi kesehatan.

Seluruh responden mengetahui bahwa GPIB ZEBAOOTH telah menerapkan KTR di lingkungannya. Jawaban responden terhadap mengapa KTR diberlakukan di kawasan gereja mereka adalah karena peraturan pemerintah yang berhubungan dengan alasan utama resiko bagi kesehatan dan karena GPIB ZEBAOOTH tempat ibadah sehingga tidak lazim untuk merokok di kawasan tempat ibadah.

Tabel 3 yang menunjukkan 84,29 % responden tidak merokok, selain menunjukkan ada hubungan antara pemahaman aspek keselamatan dengan tidak merokok, juga menunjukkan bahwa responden mendukung Peraturan Pemerintah (PP No 19/2003 dan UU No.36/2009) dan sekaligus mendukung adanya KTR di lingkungan gereja responden. Responden perokok berusaha mematuhi pelaksanaan KTR di gereja mereka tersebut dengan tidak merokok di lingkungan gereja ZEBAOOTH. Namun ada juga responden yang nakal, tidak dapat menahan diri sehingga terpaksa merokok secara sembunyi-sembunyi mencari tempat yang terlindung di sekitar gereja agar tidak terlihat.

Pemahaman Aspek Keselamatan Responden Berkaitan dengan Rokok dan Peraturan Pemerintah

Pemahaman Aspek Keselamatan 140 responden berkaitan dengan rokok disajikan dalam Tabel 5. Mayoritas responden sudah dapat melihat kaitan antara konsep aspek keselamatan dengan merokok dan peraturan pemerintah.

Tabel 5.

Hubungan Pemahaman Aspek Keselamatan dengan Merokok dan Kaitannya dengan Peraturan Pemerintah (PP No 19/2003 dan UU No.36/2009)

Aspek Keselamatan	Pemahaman kaitan aspek keselamatan dengan merokok	Responden yang setuju	Persentase (%)
	Tubuh orang yang sudah diselamatkan adalah Bait Roh	126	90

Fisik	Kudus, sehingga harus dirawat kekudusannya		
	Mengerti bahwa rokok berdampak pada kesehatan fisik, sehingga merokok sama dengan mencemari tubuh yang adalah Bait Roh Kudus	123	88
Sosial (mengasihi sesama)	Menyadari bahwa asap rokok terhirup oleh orang-orang di sekeliling perokok	128	92
	Menyadari bahwa asap rokok berdampak negatif bagi kesehatan orang yang terpapar/menghirup asap rokok	126	90
	Mengerti bahwa asap rokok mengganggu kenyamanan lingkungan sekitarnya	116	83
	Memahami bahwa merokok di sekitar orang yang tidak merokok sama dengan tidak mengasihi orang tidak merokok dan tidak mengasihi diri sendiri	121	87
Ekonomi	Mengetahui firman Tuhan untuk mengelola uang dengan bijaksana (Yes. 55:2) sehingga memahami bahwa merokok sama juga dengan membakar uang dan membelanjakan uang untuk	121	87

	hal-hal yang tidak berguna		
Mental	Merokok tidak menghilangkan stress.	89	64
	Merokok tidak menambah semangat kerja	87	62
	Rokok bukanlah sesuatu yang berharga	96	85
	Merokok bukanlah simbol pergaulan	134	96
	Merokok tidak membuat seseorang menjadi keren	128	92
Memelihara Lingkungan Alam	Rokok mencemari tanah dan air (sampah beracun)	109	78
	Rokok mencemari udara	119	85
Mendukung Peraturan Pemerintah	Menyadari bahwa Peraturan Pemerintah bertujuan melindungi masyarakat dan peraturan pemerintah bersifat alkitabiah	107	76

Sumber: Diolah, 2015

Pada Tabel 5, untuk aspek fisik yang berkaitan dengan tubuh manusia, 126 responden (90%) menyatakan bahwa tubuh orang yang sudah diselamatkan adalah Bait Roh Kudus, sehingga harus dirawat kekudusannya. Sebanyak 123 responden (88%) mengerti rokok berdampak pada kesehatan dan menyatakan bahwa tulisan dampak negatif rokok pada bungkus rokok itu benar. Sehingga merokok sama saja dengan mencemari tubuh dan tidak menjaga kekudusan bait Allah.

Dalam hal kaitan rokok dengan aspek sosial mencakup perokok pasif dan mencemari lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 128 responden (92%) setuju bahwa asap rokok terhirup oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok. Sebanyak 126 responden (90%) juga menyetujui bahwa orang yang tidak merokok jika terpapar asap rokok terus menerus akan menanggung dampak negatif kesehatan yang sama dengan

perokok aktif. Sementara sebanyak 116 responden (83%) juga menyatakan bahwa asap rokok mengganggu orang yang berada disekitar perokok. Kaitannya dengan hal mengasihi sesama, maka sebanyak 121 responden (87%) menyatakan bahwa orang yang merokok di sekitar orang-orang yang tidak merokok gagal melakukan kasih kepada sesama manusia. Matius 22:29 menyatakan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Merokok sama dengan tidak mengasihi diri sendiri dan juga sesamanya yang terhirup atau terpapar asap rokok.

Dalam hal kaitan rokok dengan ekonomi, responden yang menyatakan merokok sama dengan membakar uang berjumlah 121 orang (87%). Rokok memberikan dampak yang negatif pada berbagai aspek, baik kesehatan, lingkungan sosial maupun alam, sehingga merokok tidak ada manfaatnya. Firman Tuhan dalam Yesaya 55:2 juga menyatakan "*mengapa belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti dan sesuatu yang tidak mengenyangkan?*", bagian ini ingin menekankan supaya menggunakan berkat Tuhan untuk sesuatu yang berguna, sementara Amsal 3:9 juga menyatakan bahwa uang digunakan untuk memuliakan Tuhan Allah.

Kandungan nikotin yang terdapat dalam rokok membuat perokok kecanduan dan merasa bergantung pada rokok. Nikotin bekerja pada saraf *dopaminergik* yang membuat perokok merasa tenang. Inilah penyebab perokok sulit untuk berhenti merokok. Responden yang menyatakan bahwa rokok tidak menghilangkan stress berjumlah 89 orang (64%), dan responden yang menyatakan bahwa rokok juga tidak menambah semangat kerja sebanyak 87 orang (62%). Bahkan sebanyak 119 responden (85%) menyatakan bahwa rokok bukanlah sesuatu yang berharga. Responden yang menyatakan bahwa merokok tidak bisa dijadikan suatu indikator simbol pergaulan berjumlah 143 orang (96%). Demikian juga dengan mitos yang menyatakan bahwa merokok membuat seseorang "keren", sebanyak 128 responden (92%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Kaitannya dengan firman Tuhan, orang yang sudah diselamatkan memiliki identitas sebagai anak Allah (Yoh.1:12), sehingga harus menyadari bahwa dia memiliki gambar dan rupa Allah (Kej.1:27).

Dalam hal kaitan rokok dan lingkungan alam, sebanyak 109 responden (78%) setuju bahwa rokok mencemari tanah dan air dan sebanyak 119 responden (85%) setuju rokok mencemari udara didukung

oleh 85%. Merokok bertentangan dengan mandat budaya Allah kepada manusia (Kejadian 1:28) untuk mengelola dan memelihara bumi. Selain itu, amanat agung Yesus Kristus bagi pengikut-Nya dalam Markus 16:15 untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk gagal dilaksanakan.

Dalam hal kaitan peraturan pemerintah dengan rokok, responden memahami bahwa tujuan pemerintah membuat peraturan yang berhubungan dengan rokok adalah untuk melindungi masyarakat dari bahaya dampak negatif rokok. Dan bila dihubungkan dengan firman Tuhan dalam Roma 13:1-2 yang menyatakan agar setiap orang taat pada pemerintah, sebanyak 107 responden (76%) setuju menyatakan bahwa peraturan pemerintah tersebut alkitabiah. Pemerintah yang ada merupakan ketetapan Allah. Melawan pemerintah berarti melawan ketetapan Allah dan akan mendapatkan hukuman dari Allah sendiri.

Keputusan memberlakukan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan GPIB ZEBAOTH merupakan respons dan bukti bahwa GPIB ZEBAOTH memahami keselamatan dalam Kristus dan mampu berpikir mana yang berkenan bagi Tuhan, serta mampu menunjukkan ketaatan pada firman Tuhan untuk patuh pada pemerintah.

Pengaruh Aspek Keselamatan Terhadap Tidak Merokok

Hipotesis uji penelitian adalah tidak ada pengaruh pemahaman aspek keselamatan terhadap tidak merokok. Hipotesis ini ditolak, karena hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh pemahaman aspek keselamatan terhadap tidak mengonsumsi rokok. Hasil uji ditunjukkan dengan nilai "R" (koefisien korelasi) sebesar 0,732 yang berarti, besarnya korelasi atau pengaruh pemahaman aspek keselamatan terhadap tidak merokok adalah 73,2 %. Menurut Dedy Kuswanto, jika nilai "R" berada pada interval 0,60-0,79 maka dikatakan bahwa korelasinya tergolong kuat.¹⁸ $R^2 = 0,536$ artinya variabel independen pemahaman aspek keselamatan dapat menjelaskan variabel terikat tidak merokok sebesar 53,6 %, sedangkan sisanya 46,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan model (regresi).

Penelitian Soni Saputra Nasution menyatakan, ada pengaruh iklan TV rokok *A Mild* terhadap keputusan pembelian pada mahasiswa didik manajemen Fakultas Ekonomi UMSU Medan. Hal tersebut menunjukkan

¹⁸Dedy Kuswanto. *Statistik untuk Pemula dan Orang Awam* (Jakarta: Laskar Aksara, thp thn) 90.

jika suatu iklan dipaparkan secara terus menerus akan dapat mempengaruhi keputusan. Dalam penelitian ini jika kaitan hal tidak merokok dengan aspek keselamatan disampaikan terus menerus, baik melalui mimbar khotbah, berbagai pembinaan iman kristiani atau media kristen lainnya, maka akan mempengaruhi kesediaan orang kristen untuk berhenti merokok.

Pemberlakuan KTR di tempat umum oleh pemerintah (salah satu solusi yang diberikan WHO kepada berbagai negara untuk melindungi masyarakat dunia dari bahaya rokok) jelas merupakan salah satu cara yang efektif mendorong masyarakat untuk berhenti merokok karena tulisan "Kawasan Tanpa Rokok" terus-menerus dilihat oleh masyarakat. Demikian juga dengan peraturan pemerintah lainnya yang berkaitan dengan pelarangan iklan rokok di TV pada jam tertentu dan pemasangan gambar atau iklan bahaya merokok sudah sangat tepat telah diimplementasikan oleh Pemerintah Indonesia.¹⁹ Urgenitas pemberlakuan KTR di tempat umum juga seiring dengan pernyataan Badan Narkoba Nasional (BNN) yang menyatakan bahwa rokok merupakan pintu masuk ke dalam narkoba karena nikotin jenis narkoba ringan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran deskriptif pola merokok responden menunjukkan bahwa responden yang tidak merokok 84,29% dan sisanya, perokok sebesar 15,71% tergolong perokok ringan. Usia mulai merokok responden perokok antara 11-15 tahun, penyebab merokok sebagian besar adalah coba-coba (rasa ingin tahu) dan manfaat yang dirasakan perokok adalah rasa nyaman. Perokok membeli rokok sendiri atau meminta teman.
2. Gambaran deskriptif kaitan pemahaman aspek keselamatan responden dengan rokok dan peraturan pemerintah menunjukkan bahwa

¹⁹Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN), *Pengertian Narkoba* <http://www.bn.go.id/portal/index.php/konten/view/deputi-pencegahan> (diunduh tanggal 10 Februari 2015).

responden mampu mengkaitkan aspek keselamatan yaitu fisik, sosial, ekonomi, mental, lingkungan alam dengan dampak negatif rokok terhadap tubuh, sosial, ekonomi, mental, lingkungan alam serta tujuan peraturan pemerintah. Pemahaman aspek keselamatan yang benar mempengaruhi kesediaan tidak merokok dan sebagai akibatnya tidak merokok berarti mematuhi pemerintah sekaligus taat pada firman Tuhan.

3. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh nyata pemahaman aspek keselamatan dengan tidak merokok, dengan nilai $r = 0,732$ dan $r^2 = 0,536$.

IMPLIKASI

1. Orang Kristen sepantasnyalah tidak merokok. Berbagai dampak rokok sangat berlawanan dengan aspek keselamatan. Orang Kristen justru harus menjadi pelopor dan pendukung gerakan untuk tidak merokok.
2. Pemberlakuan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan peraturan pemerintah lainnya yang berhubungan dengan rokok oleh pemerintah merupakan bentuk perlindungan pemerintah terhadap masyarakatnya, oleh karena itu perlu didukung dan dilaksanakan.
3. Para hamba Tuhan terutama pekerja di gereja atau lembaga-lembaga Kristen harus menjadi pelopor tidak merokok bagi lingkungan dan jemaatnya. Hal ini bisa dilakukan dengan pembinaan atau memberikan pemahaman tentang kaitan rokok aspek keselamatan dan peraturan pemerintah melalui seminar, program PA (Pendalaman Alkitab), melalui khotbah tematik tentang rokok, mengikuti peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia (31 Mei), dan sebagainya. Pemberlakuan KTR di GPIB ZEBATH merupakan kesaksian nyata gereja bagi masyarakat dan pemerintah sekitarnya.

WIWIT DIDIK SETIAJI, menyelesaikan pendidikan teologinya dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT SAPPI, Cianjur. Saat ini melayani di Yayasan Sentir Mas Banyumas, yang mengkhususkan dalam pelayanan untuk masyarakat perdesaan.

RATNA KATHARINA, menyelesaikan pendidikan dari jenjang S1, S2 dan S3 dari Institut Pertanian Bogor (IPB) masing-masing dengan gelar Dokter Hewan (drh.); Magister Sains (M.Si.) dan Doktor, masing-masing di

bidang lingkungan. Saat ini sebagai dosen tetap untuk mata kuliah agribisnis dan statistik di STT SAPPI.

AERON F. SIHOMBING adalah Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT INTI, Bandung, dan M.Div. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB). Selanjutnya gelar Magister Teologi (M.Th.) diperolehnya dari Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Cianjur. Sekarang menjadi dosen tetap dan Kepala Perpustakaan di STT SAPPI, Ciranjang-Cianjur.